

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Manusia dengan eksistensinya harus senantiasa menggali kodrat kemuliaan dalam dirinya berupa akal dan akhlak agar dapat menempatkan diri dalam posisi manusia yang mulia. Dalam konteks sosial, individu merupakan makhluk yang tidak bisa lepas dari manusia lainnya. Oleh karenanya setiap individu harus mampu menggali nilai-nilai sosial agar dapat menjalin keharmonisan dalam masyarakat. Demikian pula dalam persoalan yang jauh lebih penting yakni dalam konteks makhluk berketuhanan. Manusia harus mampu mencapai derajat yang tinggi di hadapan Tuhan.

Dalam hal ini, maka manusia harus menggali nilai-nilai spiritual dengan wujud totalitas penghambaan kepada Tuhan. Gambaran mengenai manusia sebagai makhluk individu, sosial, dan berketuhanan juga terdapat di dalam karya sastra. Menurut Suyitno (2009: 18) karya sastra adalah karangan imajinatif yang mengungkapkan lika-liku hidup manusia dan batinnya secara intens merasuk sukma, sublime menggunakan selektifitas bahasa yang estetik, ekspresif, dengan memperhatikan nilai-nilai hidup. Setiap karya sastra tentu memiliki tujuan mulia yang ingin disampaikan kepada pembacanya.

Sastra merupakan produk budaya, maka dari itu sastra merupakan manifestasi pikiran dan perasaan manusia yang dipadukan dengan fantasi dan imajinasi. Kekuatan imajinasi dan fantasi inilah yang membedakan sastra dengan produk budaya tulis lainnya. Salah satu karyasastra yang mengangkat permasalahan ketuhanan adalah novel *Abah* karya Ullan Praihanta. Kesan pertama membaca novel tersebut memang

menarik. Karena adanya permasalahan transenden atau berketuhanan serta permasalahan sosial yang biasa terjadi dalam masyarakat. Dalam Islam *transendental* artinya “percaya kepada Allah”, “percaya kepada kitab Allah”, dan “percaya hari akhir” (Kutowijoyo, 2001: 260). *Transendental* dalam istilah Islam disebut *Hablumminallah* atau beriman kepada Allah. Dalam memahami ibadah kepada Allah perlu adanya tuntunan yaitu Al-Quran dan As-Sunah. Dengan adanya kedua tuntunan tersebut diharapkan menjadi arah seorang hamba dalam beribadah kepada Allah. Walaupun tergolong sastra populer, dalam novel *Abah* penulis menemukan banyak sekali permasalahan *transendental* yang ingin penulis kaji lebih dalam.

Persoalan *transendental* yang terdapat dalam novel *Abah* meliputi *kauf*, *tawakal*, *roja*, syukur. Adanya keempat aspek di dalam novel *Abah* tersebut, sudah cukup membuktikan bahwa novel *Abah* memang memiliki keutamaan dalam pembahasan *transendental*. Walaupun dalam novel *Abah* karya Ullan Pralihanta bercerita tentang bagaimana kasih sayang seorang Abah (Ayah) kepada kedua buah hatinya. Pengarang juga memiliki gagasan cerita dalam novel kearah persoalan *transendental*. Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang ingin penulis angkat yaitu persoalan aspek *transendental* pada novel.

Pembacaan pertama, penulis menemukan hal yang berkaitan dengan aspek *khauf*, yaitu perasaan takut kepada Tuhan. Hal yang berkaitan dengan aspek *khauf* dapat dilihat pada kutipan data berikut.

“Tidak sulit ternyata menemukan Elliyah. Perempuan itu masih duduk dengan kepala tertunduk ditempatnya semula, tepat disisi jendela sebelah kiri. Diam-diam Zain merasa penasaran melihat apa yang sedang dilakukan Elliyah. Mengapa perempuan-yang belakangan ini selalu membuatnya merasa nyaman-itu tidak keluar bersama jamaat lain? Akankah Elliyah tertidur hingga alpa membawa ekaristi telah selesai? Atau, mungkin saja ia merasa tidak enak badan dan memilih istirahat sejenak sebelum pulang. Zain mencemaskan keadaan Elliyah. Kakinya ingin sekali mendekati perempuan itu. Namun hati

kecilnya berkata jangan. Kau harus tahu batas Zain! Bukankah sebaiknya seorang muslim tidak berkunjung ke dalam kapel atau gereja?” (*Abah* : 74)

Kutipan tersebut menjelaskan ketakutan (*khauf*) Zain tentang dosa jika memasuki Gereja. Diceritakan bahwa Zain diminta untuk menemani Elliyah beribadah di Gereja, akan tetapi Zain memutuskan untuk menunggu di luar. Sekian lama Zain menunggu akhirnya peribadahan di Gereja tersebut selesai. Tetapi rasa gundah Zain muncul ketika pujaan hatinya belum juga keluar dari Gereja tersebut. Kegundahannya membuat Zain memiliki keinginan untuk mendatangi Elliyah, akan tetapi hati kecilnya berbicara tentang larangan Allah sebelum Zain melangkah kakinya. Pengetahuan Zain bahwa memasuki rumah ibadah agama lain memang telah dijelaskan dalam Al-Quran dan dilarang Allah SWT. Ketakutan Zain berdasar atas Al-Quran yang jelas melarang hamba-Nya untuk bersinggung dengan umat agama lain yang sedang beribadah. Larangan Allah dalam membatasi seorang muslim menjalin hubungan antar agama juga telah diperjelas oleh Nabi Muhammad SAW.

Aspek selanjutnya yang terdapat di dalam novel *Abah* karya Ullan Pralihanta adalah aspek tawakal. Tawakal sendiri diartikan sebagai kepasrahan diri kepada kekuasaan Tuhan. Kepasrahan terhadap segala hasil dari ikhtiar yang dilakukan dengan maksimal adalah sebagian kecil dari penjabaran sifat tawakal. Tawakal sendiri juga menjadi kunci seseorang agar dapat menerima segala keputusan takdir Allah, dan dapat menjauhkan diri dari resiko stresserta penyakit hati lainnya. Kutipan yang menyatakan adanya aspek tawakal tersebut adalah sebagai berikut.

“Abah... kalau kita pulang ke Indonesia, bagaimana dengan makam Umi di sini? Siapa yang akan merawat makam Umi di sini?” protes Samara. Mendengar Samara bersuara, Alka berhenti mengemas pakaiannya ke dalam koper. tatapannya silih berganti antara Samara dan Zain. Lain hal dengan Zain, duda beranak dua itu sengaja tetap sibuk mengemas barang-barang demi menyembunyikan ekspresinya yang murung. “Biarkan Allah yang menjaga,” jawab Zain enteng, “apa kau lupa bahwa ada Tuhan yang bisa menjaga segalanya yang ada di langit dan bumi Ara?” (*Abah* : 22)

Pada kutipan novel di atas, terdapat aspek tawakal yang dimiliki oleh tokoh utama yaitu Zain. Kepasrahan Zain sebagai sosok yang telah ditinggalkan merupakan penggambaran sifat tawakal kepada yang lebih berkuasa terhadap takdir istrinya. Sebagai manusia, batin setiap individu memang perlu dibekali sifat tawakal. Karena tiada kuasa di langit maupun di bumi yang dapat mengetahui perihal takdir kecuali Allah SWT. Keterbatasan pengetahuan manusia akan takdir, menjadikan sifat tawakal sebagai perisai atas batasan tersebut.

Untuk aspek selanjutnya adalah aspek *roja'* (harap). *Roja'* adalah sifat penuh harap atas segala ikhtiar yang dilakukan dan memautkan hati hanya kepada ridho dari yang Maha Kuasa. Tidak dibenarkan dalam Islam merealisasikan rasa harap pada diri seorang hamba tanpa beristiqomah. Untuk memahami sifat *roja'* perlu adanya kesempurnaan istiqomah terlebih dahulu. Ketika semua istiqomah mencapai batasan seorang hamba, barulah dibenarkan merealisasikan sifat *roja'* dalam batin seorang hamba. Kutipan yang menunjukkan aspek *roja'* dalam novel *Abah* karya Ullan Pralihanta adalah sebagai berikut.

“Zain mencurahkan segala keluh kesah yang terperangkap di hatinya. Ia lepaskan beban perasaan itu hingga tanpa disadari air matanya mengucur deras “Ya Allah beri hamba kekuatan di saat perempuan yang kau ciptakan dari senyawa tulang rusukku telah pergi meninggalkanku lebih dulu. Ada Alka dan Samara yang harus kubesarkan dengan segenap tenaga dan cinta kasih. Jangan biarkan mereka tahu bahwa hatiku serapuh kembang Rakhm yang mudah gugur diterpa angin gurun. Maka, ulurkanlah belas kasih-Mu Ya Rabbi...”  
(*Abah* : 21)

Kutipan di atas menjelaskan betapa Zain dengan segala kerendahan dirinya berdoa dengan penuh harap agar hatinya dikuatkan oleh Sang Pencipta. Karena pilar berikutnya yang harus ada dalam ibadah seorang hamba adalah rasa harap. Rasa harap yang dimaksud adalah antara lain harapan akan diterimanya amal kita, doa, dan tentang diampuni dosa kita. Pada hakikatnya manusia memiliki berbagai perasaan

dalam batinnya, seperti adanya rasa harap. Kewajiban aktivitas batin seorang hamba salah satunya adalah mencantumkan rasa harap hanya kepada Sang Pencipta. Serta menghindari dari rasa harap selain kepada-Nya.

Untuk aspek berikutnya adalah aspek syukur. Syukur adalah rasa berterima kasih kepada Allah atas segala pemberian-Nya. Berterima kasih seorang hamba kepada Sang Pencipta dapat diwujudkan dengan berbagai cara. Salah satunya yaitu dengan cara bersyukur lewat batin seseorang, kemudian bersyukur dengan ucapan atau lisan serta lewat tindakan. Maksud bersyukur dengan tindakan yaitu tentang bagaimana seorang hamba mewujudkan syukur seperti sujud syukur kepada Allah SWT. Aspek syukur juga terdapat dalam novel *Abah* karya Ullan Pralihanta, berikut kutipannya.

“Zain meraba dahi Samara untuk kedua kali. Sekilas air mukanya tampak sedikit lega ketika punggung tangannya merasa ada perubahan dari suhu tubuh putri kecilnya. “Alhamdulillah sudah agak turun,” kata Zain, berbinar-binar. Alka turut senang. “syukurlah Bah. Mudah-mudahan Samara lekas sembuh seperti semula,” sambut Alka penuh sukacita. “ya semoga demikian,” balas Zain mengaminkan pengharapan putra sulungnya.” (*Abah* : 39)

Terkait kutipan di atas, sifat syukur Zain terpapar jelas ketika Zain dan putranya berusaha mengobati sakit yang diderita Samara mulai berbuah manis. Bersyukur adalah salah satu sifat mulia yang ada pada diri manusia. Karena syukur menjadikan manusia lebih mendekatkan diri kepada kuasa Ilahi. Kuasa akan berbagai fenomena yang telah ditakdirkan setiap aspek kehidupan di jagat raya. Hingar bingar dunia cenderung membuat manusia tidak memiliki batas serta melupakan cara bersyukur kepada apa yang telah diberikan Sang Pencipta. Faktor tersebut seharusnya menjadi acuan bagi setiap hamba untuk lebih mendalami hakikat akan sifat syukur. Syukur manusia kepada Allah dimulai dengan menyadari dari lubuk hatinya yang terdalam betapa besar nikmat dan anugerah-Nya, disertai dengan ketundukan dan kekaguman.

Dari pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa aspek transendental pada novel *Abah* karya Ullan Pralihanta sangat dominan. Terdapat empat aspek transendental dalam novel *Abah* karya Ullan Pralihanta. Diantaranya aspek *roja'*, *khauf*, tawakal, syukur. Oleh karena itu, untuk menganalisis novel *Abah* karya Ullan Pralihanta penulis menggunakan pendekatan religius dalam pengkajiannya. Untuk membuktikan asumsi penulis maka penelitian yang berjudul Aspek Transendental dalam Novel *Abah* Karya Ullan Pralihanta penting untuk dilakukan.

#### **B. Rumusan masalah**

Berdasar uraian dalam latar belakang masalah di atas, dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut, bagaimana aspek transendental tokoh utama dalam novel *Abah* karya Ullan Pralihanta serta permasalahan tokoh utama terkait dengan aspek transendental?

#### **C. Tujuan penelitian.**

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan mendeskripsikan aspek transendental tokoh utama dalam novel *Abah* karya Ullan Pralihanta. Diantaranya aspek *khauf*, *roja'*, tawakal, serta syukur.

#### **D. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat teoritis yaitu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan baru, memperluas khazanah ilmu pengetahuan di Indonesia terutama dalam bidang sastra. Penelitian ini juga diharapkan dapat memperkaya penelitian sastra berupa novel sebagai wujud apresiasi untuk kemajuan sastra dimasa mendatang.
2. Manfaat praktis yaitu, membantu pembaca dalam memahami aspek transendental tokoh utama dalam novel *Abah* karya Ullan Pralihanta.